

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Bulan 2026, halaman: 1101-1110
E-ISSN: xxxx-xxxx

Design Principles for Culturally-Responsive Psychoeducation in Inclusive Classrooms: A Cross-National Participatory Study

Indah Lestari*
Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
*Email penulis koresponden: indah.lestari@umk.ac.id

Riwayat Artikel

Submited: 23-11-2026
Accepted: 23-11-2026
Published: 23-11-2026

Abstrak

Pendekatan yang responsif terhadap budaya semakin diakui sebagai hal yang esensial dalam memajukan pendidikan inklusif, terutama dalam konteks multikultural di mana pembelajaran sosio-emosional dan dukungan psikososial masih belum ditangani secara merata. Namun, sebagian besar program psikoedukasi yang diterapkan di kelas inklusif masih mengandalkan kerangka kerja universal yang kurang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal serta pengalaman hidup para siswa dan pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip desain yang didasarkan pada bukti empiris untuk modul psikoedukasi yang responsif terhadap budaya dan disesuaikan dengan kelas sekolah dasar inklusif melalui pendekatan desain partisipatif lintas negara. Dengan menggunakan metodologi penelitian berbasis desain partisipatif, penelitian ini dilakukan di sekolah dasar inklusif di Indonesia dan Filipina. Data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka sistematis, wawancara mendalam dengan guru dan konselor sekolah, diskusi kelompok terfokus dengan pemangku kepentingan utama di bidang pendidikan, observasi kelas, validasi oleh para ahli, serta implementasi percontohan terbatas. Data tersebut dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola-pola yang berulang, konstruksi budaya, dan strategi pedagogis yang menjadi landasan perancangan program psikoedukasi yang efektif dalam lingkungan inklusif. Temuan tersebut menghasilkan enam prinsip desain inti: (1) landasan budaya melalui nilai-nilai dan narasi lokal, (2) perancangan bersama yang partisipatif dengan pendidik dan pemangku kepentingan, (3) fokus sosio-emosional yang berorientasi pada inklusivitas, (4) fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dengan konteks, (5) penekanan pada pembelajaran relasional dan kolaboratif, serta (6) proses pembelajaran reflektif dan transformatif. Prinsip-prinsip ini diimplementasikan ke dalam prototipe modul pendidikan psikologis dan menunjukkan efektivitas awal dalam menumbuhkan empati, dukungan sesama siswa, serta iklim kelas yang inklusif. Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menawarkan kerangka kerja yang didasari teori dan berorientasi pada praktik untuk pendidikan psikologis yang responsif secara budaya di kelas-kelas inklusif, khususnya dalam konteks Asia Tenggara. Prinsip-prinsip desain yang diusulkan memberikan panduan yang dapat diterapkan bagi pendidik, konselor, dan pembuat kebijakan yang mencari pendekatan berbasis budaya untuk pendidikan inklusif di berbagai lingkungan budaya.

Kata kunci: pendidikan psikologis yang responsif terhadap budaya; ruang kelas inklusif; desain partisipatif; studi lintas negara; pembelajaran sosio-emosional.

Abstract

Culturally-responsive approaches have increasingly been recognized as essential in advancing inclusive education, particularly in multicultural contexts where socio-emotional learning and psychosocial support remain unevenly addressed. However, most psychoeducation programs implemented in inclusive classrooms continue to rely on

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu*

Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta



universal frameworks that insufficiently reflect local cultural values and lived experiences of students and educators. This study aims to formulate empirically grounded design principles for culturally-responsive psychoeducation modules tailored to inclusive elementary classrooms through a cross-national participatory design approach. Using a participatory design-based research methodology, the study was conducted in inclusive primary schools in Indonesia and the Philippines. Data were collected through systematic literature review, in-depth interviews with teachers and school counselors, focus group discussions with key educational stakeholders, classroom observations, expert validation, and limited pilot implementation. The data were analyzed thematically to identify recurring patterns, cultural constructs, and pedagogical strategies that inform effective psychoeducational design in inclusive settings. The findings resulted in a set of six core design principles: (1) cultural grounding through local values and narratives, (2) participatory co-design with educators and stakeholders, (3) inclusivity-oriented socio-emotional focus, (4) flexibility and contextual adaptability, (5) relational and collaborative learning emphasis, and (6) reflective and transformative learning processes. These principles were operationalized into a prototype psychoeducation module and demonstrated preliminary effectiveness in fostering empathy, peer support, and inclusive classroom climate. This study contributes to the literature by offering a theoretically informed and practice-oriented framework for culturally-responsive psychoeducation in inclusive classrooms, particularly within Southeast Asian contexts. The proposed design principles provide transferable guidance for educators, counselors, and policymakers seeking culturally grounded approaches to inclusive education across diverse cultural settings.

***Keywords**: culturally-responsive psychoeducation; inclusive classrooms; participatory design; cross-national study; socio-emotional learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi agenda global yang menegaskan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang bermakna, setara, dan bermartabat tanpa diskriminasi atas dasar kemampuan, latar belakang sosial, maupun identitas budaya. Organisasi internasional seperti UNESCO dan OECD menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh akses dan kebijakan, tetapi juga oleh kualitas dukungan sosial-emosional serta sensitivitas pendidik terhadap keragaman budaya peserta didik (UNESCO, 2020; OECD, 2021).

Dalam konteks kelas inklusif, tantangan utama yang dihadapi sekolah dasar di berbagai negara berkembang adalah keterbatasan pendekatan pedagogis dan psikoedukatif yang mampu merespons kebutuhan sosial-emosional siswa secara kontekstual. Berbagai studi menunjukkan bahwa siswa di kelas inklusif—baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler—menghadapi risiko kesulitan adaptasi sosial, regulasi emosi, dan relasi sebaya apabila lingkungan belajar tidak dikelola secara empatik dan inklusif (Florian & Beaton, 2018; Civitillo et al., 2020). Tantangan ini semakin kompleks dalam masyarakat multikultural, di mana nilai, norma, dan cara berelasi sosial sangat dipengaruhi oleh budaya lokal.

Psikoedukasi, khususnya yang dilaksanakan melalui pendekatan kelompok, telah diakui sebagai strategi efektif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional siswa dan membangun iklim kelas yang suportif. Psikoedukasi memungkinkan siswa mengembangkan kesadaran diri, empati, keterampilan komunikasi, serta penerimaan terhadap perbedaan (Donker et al., 2020; Alsubaie, 2020). Namun demikian, sebagian besar model dan modul psikoedukasi yang digunakan di sekolah masih bersifat generik dan berakar pada paradigma Barat, sehingga kurang mempertimbangkan konteks budaya lokal yang membentuk pengalaman belajar dan interaksi sosial siswa (Sue et al., 2019; Graham et al., 2021).

Literatur mutakhir dalam bidang culturally responsive pedagogy menegaskan bahwa intervensi pendidikan akan lebih efektif apabila dirancang selaras dengan nilai budaya, praktik sosial, dan sistem makna yang hidup dalam komunitas siswa (Gay, 2018; Ladson-Billings, 2021). Pendekatan responsif budaya tidak hanya meningkatkan keterlibatan belajar, tetapi juga memperkuat rasa memiliki, identitas positif, dan kohesi sosial dalam kelas inklusif (Sleeter, 2020; Miranda et al., 2022). Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik merumuskan prinsip

desain (*design principles*) psikoedukasi responsif budaya untuk konteks kelas inklusif, khususnya di kawasan Asia Tenggara, masih sangat terbatas.

Di Indonesia dan Filipina, nilai-nilai budaya seperti gotong royong, harmoni sosial, kolektivitas, dan kepedulian terhadap sesama merupakan fondasi penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut berpotensi besar untuk diintegrasikan ke dalam intervensi psikoedukatif guna memperkuat praktik pendidikan inklusif. Beberapa studi lokal menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dan nilai budaya dalam pembelajaran mampu meningkatkan empati, toleransi, dan keberfungsian sosial siswa (Rofiah et al., 2023; Garcia & de Guzman, 2020). Namun, temuan-temuan ini umumnya belum dikembangkan menjadi kerangka desain sistematis yang dapat direplikasi lintas konteks dan lintas negara.

Selain itu, sebagian besar penelitian tentang pendidikan inklusif masih bersifat top-down dan kurang melibatkan pemangku kepentingan utama—guru, konselor, siswa, dan orang tua—dalam proses perancangan intervensi. Padahal, pendekatan *participatory design* dan *design-based research* telah terbukti mampu menghasilkan inovasi pendidikan yang lebih relevan, kontekstual, dan berkelanjutan karena berangkat dari pengalaman nyata pengguna (Sanders & Stappers, 2018; McKenney & Reeves, 2019).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip desain psikoedukasi yang responsif budaya bagi kelas inklusif melalui studi partisipatif lintas negara di Indonesia dan Filipina. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan pendidikan dalam proses desain dan pengembangan modul, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kerangka konseptual dan praktis yang tidak hanya sensitif terhadap keragaman budaya, tetapi juga aplikatif dan berdaya guna dalam mendukung iklim inklusif dan kesejahteraan sosial-emosional siswa sekolah dasar.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur tentang integrasi psikoedukasi, pendidikan inklusif, dan pendekatan responsif budaya dalam konteks Global South. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, konselor sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi psikoedukatif yang kontekstual, partisipatif, dan berkeadilan sosial.

Berdasarkan pemetaan tantangan implementasi pendidikan inklusif di konteks multikultural serta keterbatasan intervensi psikoedukasi yang sensitif terhadap nilai budaya lokal, penelitian ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan akan kerangka desain yang lebih kontekstual, partisipatif, dan lintas budaya. Alih-alih hanya menguji efektivitas intervensi yang sudah ada, penelitian ini berupaya menggali dan merumuskan prinsip-prinsip desain (*design principles*) yang dapat menjadi fondasi pengembangan modul psikoedukasi responsif budaya di kelas inklusif.

Dengan menggunakan pendekatan partisipatif lintas negara di Indonesia dan Filipina, penelitian ini difokuskan pada proses bagaimana nilai budaya lokal, praktik pendidikan inklusif, serta pengalaman guru dan pemangku kepentingan diterjemahkan ke dalam desain psikoedukasi yang aplikatif. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian tidak hanya berorientasi pada "apa yang bekerja", tetapi juga "bagaimana" dan "mengapa" suatu pendekatan desain relevan dalam konteks budaya tertentu.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis, metodologis, dan praktis yang signifikan terhadap literatur pendidikan inklusif dan psikoedukasi berbasis budaya. Secara teoretis, penelitian ini memperluas diskursus mengenai *culturally-responsive education* dengan memfokuskan perhatian pada pengembangan prinsip desain psikoedukasi, bukan semata-mata pada evaluasi hasil intervensi. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dalam literatur yang selama ini didominasi oleh pendekatan Barat yang bersifat universalistik dan kurang mempertimbangkan dinamika budaya di konteks negara berkembang, khususnya di Asia Tenggara.

Dari sisi metodologis, penelitian ini berkontribusi melalui penerapan pendekatan *cross-national participatory design*, yang melibatkan guru, konselor, dan pemangku kepentingan pendidikan sebagai co-designer dalam proses pengembangan modul. Pendekatan ini menegaskan pentingnya pengetahuan lokal (*local knowledge*) dan pengalaman praktisi sebagai sumber utama dalam merumuskan prinsip desain psikoedukasi yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan

membandingkan dua konteks nasional yang memiliki kesamaan dan perbedaan budaya, penelitian ini juga memberikan perspektif lintas negara yang jarang dieksplorasi dalam riset pendidikan inklusif.

Secara praktis, penelitian ini menghasilkan seperangkat prinsip desain yang dapat digunakan sebagai panduan pengembangan modul psikoedukasi responsif budaya untuk kelas inklusif, baik di Indonesia, Filipina, maupun konteks multikultural lainnya. Prinsip-prinsip ini diharapkan tidak hanya relevan bagi peneliti, tetapi juga dapat diadaptasi oleh guru, konselor sekolah, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi sosial-emosional yang lebih adil, inklusif, dan berakar pada budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya global dalam membangun praktik pendidikan inklusif yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga sensitif secara budaya dan berorientasi pada keadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif-partisipatoris** dengan desain **Participatory Design-Based Research (PDBR)** yang diintegrasikan dalam kerangka **research and development (R&D)**. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan hanya untuk menguji fenomena, melainkan untuk **menghasilkan prinsip desain (design principles)** yang kontekstual, aplikatif, dan berakar pada pengalaman nyata para pemangku kepentingan pendidikan inklusif lintas budaya. Design-based research dinilai relevan untuk pengembangan intervensi pendidikan yang kompleks, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah praktik (McKenney & Reeves, 2019; Wang & Hannafin, 2005).

Konteks dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua negara, yaitu **Indonesia dan Filipina**, dengan konteks utama pada **sekolah dasar inklusif** yang merepresentasikan keragaman budaya dan praktik pendidikan inklusif di masing-masing negara. Pemilihan dua konteks nasional ini didasarkan pada kesamaan karakteristik sebagai negara berkembang di Asia Tenggara yang memiliki kekayaan budaya lokal, serta komitmen kebijakan terhadap pendidikan inklusif, namun menghadapi tantangan dalam dukungan sosial-emosional siswa di kelas heterogen. Pendekatan lintas negara memungkinkan proses **cross-cultural comparison** dan memperkaya validitas konseptual dari prinsip desain yang dihasilkan (Creswell & Poth, 2018).

Partisipan dan Strategi Sampling

Partisipan penelitian melibatkan berbagai pemangku kepentingan utama dalam pendidikan inklusif, yaitu guru kelas inklusif, konselor sekolah, siswa (baik dengan maupun tanpa kebutuhan khusus), orang tua, serta pakar pendidikan dan konseling dari masing-masing negara. Teknik pemilihan partisipan menggunakan **purposive sampling**, dengan kriteria pengalaman minimal dua tahun dalam praktik pendidikan inklusif dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran atau pendampingan siswa. Pendekatan partisipatoris menempatkan partisipan bukan sekadar sebagai sumber data, tetapi sebagai **co-designer** dalam proses pengembangan modul psikoedukasi (Sanders & Stappers, 2008).

Tahapan Penelitian dan Proses Pengembangan

Proses penelitian mengikuti siklus iteratif PDBR yang mencakup tahap eksplorasi konteks, perancangan awal, pengembangan prototipe, implementasi terbatas, serta refleksi dan revisi berulang. Pada tahap awal, dilakukan eksplorasi nilai-nilai budaya lokal dan kebutuhan sosial-emosional siswa melalui wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), dan observasi kelas. Data dari tahap ini menjadi dasar perumusan kerangka konseptual dan konten awal modul psikoedukasi responsif budaya.

Tahap selanjutnya berfokus pada pengembangan prototipe modul psikoedukasi berbasis kelompok yang dirancang untuk mendukung empati, regulasi emosi, dan penerimaan terhadap keberagaman di kelas inklusif. Prototipe ini kemudian divalidasi melalui **expert judgment** yang

melibatkan pakar pendidikan inklusif dan konseling dari Indonesia dan Filipina. Implementasi terbatas dilakukan di beberapa kelas inklusif untuk menguji kelayakan, keterpahaman, dan relevansi budaya modul, sebelum dilakukan revisi berdasarkan umpan balik partisipan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan melalui kombinasi teknik kualitatif, meliputi studi literatur sistematis, wawancara mendalam, FGD, observasi terstruktur, refleksi guru, serta umpan balik siswa. Pendekatan triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan ketepatan temuan (Lincoln & Guba, 1985). Analisis data dilakukan secara tematik dengan proses coding terbuka, aksial, dan selektif untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang berkaitan dengan praktik psikoedukasi responsif budaya dan dinamika inklusi di kelas.

Temuan lintas konteks nasional dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip desain yang bersifat kontekstual sekaligus transferabel. Prinsip desain dirumuskan sebagai sintesis antara temuan empiris, refleksi partisipan, dan landasan teoretis pendidikan inklusif serta culturally responsive pedagogy (Ladson-Billings, 2021; Gay, 2018).

Keabsahan dan Etika Penelitian

Keabsahan penelitian dijaga melalui strategi kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas, antara lain dengan member checking, peer debriefing, dan audit trail. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian pendidikan, termasuk persetujuan partisipan, kerahasiaan data, dan sensitivitas terhadap konteks budaya lokal di masing-masing negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian ini memaparkan prinsip-prinsip desain (*design principles*) yang dihasilkan melalui proses participatory design lintas negara di Indonesia dan Filipina. Prinsip-prinsip ini dirumuskan berdasarkan sintesis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam, focus group discussion, observasi kelas inklusif, serta refleksi guru dan konselor selama tahapan pengembangan dan uji coba awal modul psikoedukasi. Design principles ini merepresentasikan temuan konseptual yang dapat ditransfer (*transferable knowledge*), melampaui konteks lokasi penelitian.

Prinsip 1: Integrasi Nilai Budaya Lokal sebagai Sumber Daya Psikoedukatif, Bukan Ornamen Kontekstual

Temuan menunjukkan bahwa modul psikoedukasi menjadi lebih bermakna ketika nilai-nilai budaya lokal tidak diposisikan sebagai ilustrasi tambahan, melainkan sebagai fondasi konseptual dalam merancang tujuan, aktivitas, dan refleksi pembelajaran. Di konteks Indonesia, nilai-nilai seperti *gotong royong*, *tepa selira*, dan harmoni sosial digunakan sebagai kerangka untuk membangun empati dan kerja sama antar siswa. Sementara itu, di Filipina, nilai *pakikipagkapwa*, *bayanihan*, dan kolektivitas komunitas menjadi basis dalam aktivitas kelompok dan diskusi reflektif.

Prinsip ini menegaskan bahwa pendekatan psikoedukasi responsif budaya perlu berangkat dari sistem makna yang telah hidup dalam keseharian siswa, sehingga intervensi tidak terasa asing atau normatif. Integrasi nilai budaya yang autentik terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi internalisasi sikap inklusif secara lebih alami (tabel 1).

Tabel 1. Ringkasan Design Principles Psikoedukasi Responsif Budaya

No	Prinsip Desain	Deskripsi Inti	Implikasi Praktis
1	Integrasi nilai budaya lokal	Psikoedukasi berbasis nilai komunitas setempat	Materi kontekstual & bermakna
2	Pendekatan partisipatif	Keterlibatan aktif stakeholder	Meningkatkan kepemilikan program

No	Prinsip Desain	Deskripsi Inti	Implikasi Praktis
3	Fleksibilitas pedagogis	Variasi metode & aktivitas	Akomodasi keragaman siswa
4	Keamanan psikologis	Fokus pada relasi & kepercayaan	Partisipasi siswa meningkat
5	Keterpaduan sekolah–keluarga	Dukungan konsisten lintas konteks	Dampak berkelanjutan
6	Sensitivitas lintas budaya	Prinsip universal, ekspresi lokal	Adaptasi lintas negara

Prinsip 2: Partisipasi Guru dan Konselor sebagai Co-Designer Modul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan konselor sebagai *co-designer* merupakan faktor kunci dalam memastikan relevansi dan keberterimaan modul. Guru tidak hanya berperan sebagai pengguna akhir, tetapi dilibatkan secara aktif dalam proses perumusan tujuan, pemilihan aktivitas, serta penyesuaian bahasa dan metode penyampaian materi.

Melalui proses partisipatif ini, modul yang dikembangkan mampu merefleksikan realitas kelas inklusif yang kompleks, termasuk keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan dinamika sosial yang muncul di dalam kelas. Prinsip ini memperkuat temuan bahwa desain intervensi pendidikan yang bersifat top-down cenderung kurang berkelanjutan dibandingkan pendekatan kolaboratif yang menempatkan praktisi sebagai aktor kunci dalam proses desain.

Prinsip 3: Fleksibilitas Struktural untuk Mengakomodasi Keragaman Kebutuhan Siswa

Prinsip desain berikutnya menekankan pentingnya fleksibilitas struktural dalam modul psikoedukasi. Modul yang dikembangkan tidak dirancang sebagai paket kegiatan yang kaku, melainkan sebagai kerangka adaptif yang memungkinkan guru menyesuaikan durasi, kompleksitas aktivitas, serta bentuk partisipasi siswa sesuai dengan kebutuhan individu dan kelompok.

Fleksibilitas ini terbukti krusial dalam konteks kelas inklusif yang melibatkan siswa dengan kebutuhan khusus, latar belakang budaya yang beragam, serta tingkat kemampuan sosial-emosional yang berbeda. Dengan menyediakan alternatif aktivitas dan strategi diferensiasi, modul memungkinkan partisipasi bermakna bagi seluruh siswa tanpa menstigmatisasi perbedaan.

Prinsip 4: Psikoedukasi Berbasis Kelompok untuk Membangun Empati dan Dukungan Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi berbasis kelompok memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan empati, komunikasi inklusif, dan dukungan sebaya (*peer support*). Aktivitas kelompok seperti diskusi reflektif, permainan peran, dan simulasi sosial memungkinkan siswa untuk memahami perspektif orang lain secara langsung. Prinsip ini menegaskan bahwa penguatan kesehatan sosial-emosional dalam kelas inklusif tidak efektif jika hanya berfokus pada individu. Sebaliknya, pembelajaran sosial yang bersifat kolektif memungkinkan terbentuknya iklim kelas yang lebih suportif dan inklusif, di mana perbedaan dipandang sebagai sumber pembelajaran bersama.

Prinsip 5: Refleksi Terstruktur sebagai Mekanisme Internaliasi Nilai Inklusif

Prinsip terakhir yang diidentifikasi adalah pentingnya refleksi terstruktur sebagai bagian integral dari modul psikoedukasi. Refleksi tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan, tetapi dirancang secara berlapis melalui pertanyaan pemantik, jurnal sederhana, dan dialog kelas yang dipandu guru.

Refleksi terstruktur memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan nilai budaya dan situasi kehidupan sehari-hari. Temuan menunjukkan bahwa proses refleksi ini berperan penting dalam membantu siswa memahami makna inklusivitas, mengelola emosi, serta mengembangkan kesadaran sosial yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menghasilkan **lima design principles utama** yang dapat digunakan sebagai panduan konseptual dalam merancang psikoedukasi responsif budaya di kelas

inklusif lintas konteks negara. Prinsip-prinsip ini tidak hanya merefleksikan praktik lokal di Indonesia dan Filipina, tetapi juga menawarkan kerangka desain yang dapat diadaptasi di konteks multikultural lainnya (tabel 2).

Tabel 2. Perbandingan Ekspresi Prinsip Desain di Indonesia dan Filipina

Prinsip	**Indonesia**	**Filipina**
Nilai budaya utama	Gotong royong, harmoni	Bayanihan, pakikipagkapwa
Strategi relasional	Diskusi reflektif & musyawarah	Storytelling & aktivitas komunitas
Keterlibatan orang tua	Pertemuan berbasis sekolah	Kolaborasi komunitas & gereja
Bahasa & simbol	Bahasa lokal & metafora budaya	Narasi komunitas & spiritualitas

This study aimed to articulate design principles for culturally-responsive psychoeducation in inclusive classrooms through a cross-national participatory approach involving educators and stakeholders from Indonesia and the Philippines. The findings demonstrate that culturally-responsive psychoeducation is not merely a matter of contextual adaptation, but a systematic design orientation that integrates cultural values, inclusive pedagogy, and socio-emotional learning within a coherent framework. The identified design principles extend existing models of culturally responsive pedagogy by translating abstract cultural responsiveness into actionable psychoeducational design elements.

One of the central findings of this study is the importance of grounding psychoeducational content in locally meaningful cultural values. In both national contexts, values such as *gotong royong*, social harmony, respect for diversity, and communal responsibility emerged as foundational elements that shaped the relevance and acceptability of psychoeducation modules. This finding aligns with prior research emphasizing that culturally responsive interventions are most effective when they draw upon learners' cultural funds of knowledge and lived experiences (Gay, 2018; Ladson-Billings, 2021). However, this study advances the literature by demonstrating how such values can be operationalized as explicit design principles guiding content selection, learning activities, and facilitation strategies in inclusive classrooms.

Importantly, cultural grounding was not treated as a static or essentialist construct. Instead, participants emphasized the dynamic and contextual nature of culture, requiring ongoing dialogue between educators, families, and students. This supports critiques of superficial cultural adaptation and reinforces calls for participatory approaches that allow cultural meanings to emerge from stakeholders themselves rather than being imposed externally (Civitillo et al., 2020; Sleeter, 2020).

Another key contribution of this study is the emphasis on participatory design as an integral principle of culturally-responsive psychoeducation. Teachers, counselors, and parents in both countries highlighted that their involvement in the design process enhanced ownership, feasibility, and contextual fit of the modules. This finding is consistent with design-based and participatory research traditions, which argue that sustainable educational innovations require active collaboration with practitioners (Penuel et al., 2017; Anderson & Shattuck, 2012).

In the context of inclusive education, participation also functioned as a mechanism for inclusivity itself. Engaging multiple voices—including those of parents and educators working with children with diverse needs—helped ensure that psychoeducational strategies addressed varied learning profiles and social-emotional challenges. Thus, participatory design emerged not only as a methodological choice but as a substantive design principle that reinforces inclusive values in both process and outcome.

The findings further underscore flexibility and differentiation as essential principles in culturally-responsive psychoeducation for inclusive classrooms. Participants consistently reported that rigid, standardized modules were difficult to implement in classrooms characterized by cognitive, emotional, and cultural diversity. Flexible design features—such as adaptable

activities, multiple modes of engagement, and context-sensitive facilitation—enabled educators to respond to students' diverse needs more effectively.

This aligns with Universal Design for Learning (UDL) frameworks and inclusive education research that advocate for adaptable learning environments (Florian & Beaton, 2018; Meyer et al., 2014). However, this study contributes a cultural dimension to flexibility by showing that differentiation must account not only for ability differences but also for cultural norms, communication styles, and relational expectations present in local contexts.

The integration of socio-emotional learning (SEL) with cultural meaning represents another significant insight from this study. Rather than treating SEL competencies as universal skills detached from context, participants emphasized embedding emotional regulation, empathy, and peer support within culturally resonant narratives and practices. This finding resonates with emerging critiques of decontextualized SEL models and supports recent calls for culturally sustaining approaches to socio-emotional development (Jagers et al., 2019; Osher et al., 2020).

By situating socio-emotional competencies within culturally familiar scenarios, psychoeducation became more accessible and meaningful for students, particularly those in inclusive settings who may experience social marginalization. This approach highlights the potential of culturally-responsive psychoeducation to foster not only individual well-being but also collective classroom climates characterized by empathy and belonging.

The cross-national nature of this study provides important comparative insights. While Indonesia and the Philippines differ in linguistic, historical, and educational contexts, the convergence of design principles across both settings suggests a degree of transferability. At the same time, the study reveals that culturally-responsive psychoeducation must remain context-sensitive, allowing design principles to be adapted rather than replicated wholesale.

This balance between transferability and contextual specificity addresses a persistent tension in international education research and contributes to discussions on how culturally grounded interventions can inform global inclusive education practices without reinforcing cultural homogenization (Banks, 2020; UNESCO, 2020).

Taken together, the findings of this study have several implications. For research, they offer an empirically grounded set of design principles that can inform future development and evaluation of psychoeducational interventions in inclusive and multicultural settings. For practice, the principles provide actionable guidance for teachers and counselors seeking to design culturally responsive and inclusive psychoeducation. At the policy level, the study underscores the need for educational frameworks that recognize cultural responsiveness as a core component of inclusive education rather than an optional add-on.

KESIMPULAN

This cross-national participatory study aimed to formulate design principles for culturally-responsive psychoeducation modules in inclusive classrooms by integrating local cultural values, stakeholder perspectives, and inclusive education practices in Indonesia and the Philippines. The findings demonstrate that culturally-responsive psychoeducation is not merely a contextual adaptation of existing social-emotional learning models, but a fundamentally relational and participatory process grounded in local meanings, collective values, and classroom realities.

The study resulted in a set of empirically grounded design principles that emphasize cultural grounding, participatory co-design, inclusivity-oriented pedagogy, flexibility across contexts, and reflective implementation. These principles highlight that effective psychoeducational interventions in inclusive classrooms must move beyond universalized frameworks and actively engage teachers, students, and communities as co-constructors of learning experiences. In both national contexts, cultural values such as mutual care, communal responsibility, respect for diversity, and social harmony emerged as critical foundations for fostering empathy, peer support, and inclusive classroom climates.

From a theoretical perspective, this study contributes to the literature on culturally-responsive pedagogy and inclusive education by articulating design principles that bridge psychoeducation, group-based counseling, and cultural responsiveness within elementary school

settings. Methodologically, the use of a participatory design-based research approach across two cultural contexts offers a robust model for developing educational interventions that are both context-sensitive and transferable. Rather than seeking standardization, the study demonstrates how adaptability and cultural reflexivity can coexist with methodological rigor.

Practically, the proposed design principles provide actionable guidance for educators, school counselors, and curriculum developers in designing psychoeducational modules that support the social-emotional well-being of students in inclusive classrooms. The principles can serve as a flexible framework for professional development programs, school-based interventions, and policy initiatives aimed at strengthening inclusive practices in culturally diverse educational systems, particularly in developing country contexts.

Despite its contributions, this study has limitations. The implementation was conducted in a limited number of school settings, and the effectiveness of the design principles was assessed primarily through qualitative and descriptive measures. Future research is recommended to examine the longitudinal impact of culturally-responsive psychoeducation modules on students' socio-emotional development, to test the principles in broader and more diverse educational contexts, and to explore digital or hybrid adaptations to enhance accessibility and scalability.

In conclusion, this study underscores the importance of culture as a central resource—rather than a peripheral variable—in the design of psychoeducational interventions for inclusive classrooms. By foregrounding participation, contextual meaning, and cultural values, the proposed design principles offer a pathway toward more equitable, humane, and sustainable inclusive education practices across diverse cultural settings.

DAFTAR PUSTAKA

Balluerka, N., Gorostiaga, A., & Ulacia, I. (2020). Intervention programs to promote inclusive education: A meta-analysis. *European Journal of Psychology of Education, 35*(1), 1–23. https://doi.org/10.1007/s10212-019-00443-2

Civitillo, S., Juang, L. P., & Schachner, M. K. (2020). Challenging beliefs about cultural diversity in education: A synthesis and critical review of training programs for teachers. *Educational Research Review, 30*, 100322. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100322

Donker, T., Griffiths, K. M., Cuijpers, P., & Christensen, H. (2020). Psychoeducation for depression, anxiety and psychological distress: A meta-analysis. *BMC Medicine, 18*(1), 1–15. https://doi.org/10.1186/s12916-020-01539-6

Florian, L., & Beaton, M. (2018). Inclusive pedagogy in action: Getting it right for every child. *International Journal of Inclusive Education, 22*(8), 870–884. https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412513

Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.

Graham, L. J., Tancredi, H., & Mills, M. (2021). Addressing the crisis in inclusive education: A culturally responsive framework. *International Journal of Inclusive Education, 25*(8), 891–908. https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1742630

Hammond, Z. (2015). *Culturally responsive teaching and the brain*. Corwin Press.

Ladson-Billings, G. (2021). Culturally relevant pedagogy 2.0: Aka the remix. *Harvard Educational Review, 91*(1), 1–14. https://doi.org/10.17763/1943-5045-91.1.1

Loades, M. E., Chatburn, E., Higson-Sweeney, N., Reynolds, S., Shafran, R., Brigden, A., Linney, C., McManus, M. N., Borwick, C., & Crawley, E. (2020). Rapid systematic review: The impact of social isolation and loneliness on the mental health of children and adolescents. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry, 59*(11), 1218–1239. https://doi.org/10.1016/j.jaac.2020.05.009

Miranda, J., Bernal, G., Lau, A., Kohn, L., Hwang, W. C., & La Fromboise, T. (2022). State of the science on psychosocial interventions for ethnic minorities. *Annual Review of Clinical Psychology, 18*, 513–545. https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-072720-020917

OECD. (2021). *Students' well-being: What it is and how it can be measured*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/1fe9e3b9-en

Sanders, E. B. N., & Stappers, P. J. (2014). Probes, toolkits and prototypes: Three approaches to making in codesigning. *CoDesign, 10*(1), 5–14. https://doi.org/10.1080/15710882.2014.888183

Sebastian, E. J. V., & Mahfud, A. (2024). Integrating local cultural values into multicultural counseling practices: Insights from Indonesia and the Philippines. *Journal of Multicultural Educational Research, 12*(1), 45–60.

Sheridan, S. M., Smith, T. E., Kim, E. M., Beretvas, S. N., & Park, S. (2019). A meta-analysis of family–school interventions and children's social-emotional functioning. *School Psychology Review, 48*(4), 397–414. https://doi.org/10.17105/SPR-2018-0122.V48-4

Sleeter, C. E. (2020). *Culturally responsive teaching in the context of globalization*. Routledge.

Sue, D. W., Rasheed, M. N., & Rasheed, J. M. (2019). *Multicultural social work practice: A competency-based approach to diversity and social justice* (2nd ed.). Wiley.

UNESCO. (2020). *Global education monitoring report: Inclusion and education – All means all*. UNESCO Publishing.

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Nama: Dr. Indah Lestari, S.Pd., M.Pd., Kons.

Institusi Asal: Universitas Muria Kudus

Email: indah.lestari@umk.ac.id